

**PERUBAHAN TARI ANDUN PADA PESTA BETERANG DI KECAMATAN  
SEGINIM KABUPATEN BENGKULU SELATAN  
PROVINSI BENGKULU**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata satu (S1)*



**Oleh:**

**TETENG ELIANZE PUTRI**

**2011/1101096**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK  
JURUSAN SENDRATASIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2015**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**SKRIPSI**

Judul : Perubahan Tari Andun pada Pesta Beterang di Kecamatan  
Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu

Nama : Teteng Elianze Putri

NIM/TM : 1101096/2011

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 30 Juli 2015

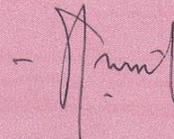
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dra. Fuji Astuti, M. Hum.  
NIP. 195806607 198603 2 001

Pembimbing II,



Yuliasma, S. Pd., M. Pd.  
NIP. 19620730 198603 2 001

Ketua Jurusan



Sycilendra, S. Kar., M. Hum.  
NIP. 19630717 199001 1 001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

### SKRIPSI

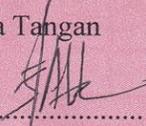
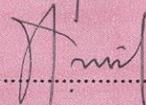
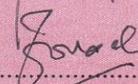
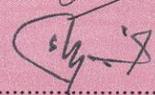
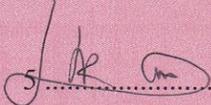
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

Perubahan Tari Andun pada Pesta Beterang  
di Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan  
Provinsi Bengkulu

Nama : Teteng Elianze Putri  
NIM/TM : 1101096/2011  
Jurusan : Sendratasik  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 04 Agustus 2015

#### Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Fuji Astuti, M. Hum.	1 ..... 
2. Sekretaris	: Yuliasma, S. Pd., M. Pd.	2 ..... 
3. Anggota	: Zora Iriani, S. Pd., M. Pd.	3 ..... 
4. Anggota	: Susmiarti, SST., M. Pd.	4 ..... 
5. Anggota	: Dra. Darmawati, M. Hum., Ph. D.	5 ..... 



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
**JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK**  
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363

**SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Teteng Elianze Putri  
NIM/TM : 1101096/2011  
Program Studi : Pendidikan Sندراتاسيك  
Jurusan : Sندراتاسيك  
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Perubahan Tari Andun pada Pesta Beterang di Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu”. Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh :  
Ketua Jurusan Sندراتاسيك,

Syeilendra, S.Kar., M.Hum.  
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,



Teteng Elianze Putri  
NIM/TM. 1101096/2011

## ABSTRAK

**Teteng Elianze Putri, 2015. Perubahan Tari Andun Pada Pesta Beterang di  
Kecamatan Seginim Bengkulu Selatan Provinsi  
Bengkulu.**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perubahan bentuk serta penyebab perubahan tari Andun pada pesta Beterang di Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Penelitian ini menunjukkan perubahan tari Andun pada pesta Beterang dari sebelum tahun 2004 sampai sekarang. Perubahan terdapat pada beberapa rangkaian upacara adat pada pesta Beterang. Rangkaian proses upacara adat pada pesta Beterang ini terdiri dari pensucian, berpakaian adat, menari dan menikmati hidangan bersama tamu. peneliti melihat lebih lanjut bentuk luar dari segi: gerak, pola lantai, iringan tari, penari, kostum, tempat pertunjukkan, struktur penyajian gerak serta syarat dan property. Pada rangkaian tersebut ada beberapa yang mengalami perubahan yaitu pada tempat pensucian, perias yang merias *Buntieng keciak*, umur penari (*Buntieng Keciak*), jumlah putaran gerak serta mantra yang diberikan pada *Buntieng Keciak*. Factor penyebab perubahan yaitu disebabkan oleh lingkungan alam dan keyakinan serta pola pikir masyarakat Kecamatan Seginim.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala kuasa-Nya, bimbingan-Nya, serta karunia-Nya sehingga mampu memberikan petunjuk kepada penulis untuk menyelesaikan tulisan yang berjudul, "Perubahan Tari Andun Pada Pesta Beterang di Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu".

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa banyak bantuan yang penulis terima dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, dari hati yang paling dalam serta dengan tidak mengurangi rasa hormat, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Fuji Astuti, M.Hum, pembimbing 1 yang telah banyak memberikan bantuan serta memberikan semangat dan bimbingan kepada penulis dengan sabar. Ibu Yuliasma, S.Pd., M.Pd, pembimbing II yang selalu memberikan waktunya untuk membimbing serta memberikan dukungan dalam tugas akhir ini.
2. Ibu Zora Iriani, S. Pd.,M. Pd, ibu Susmiarti,SST., M.Pd, ibu Dra. Darmawati, M.Hum, dewan penguji yang telah ikut serta memberikan arahan dan masukan yang sangat berharga dalam pelaksanaan proses penulisan ini.
3. Bapak Lukman Hamid, Ibu Saimah, Sauna dan Wasiah narasumber yang telah membantu penulis untuk mendapatkan informasi tentang permasalahan yang ada dalam penulisan ini.
4. Bapak Syeilendra, S.Kar., M.Hum Ketua Jurusan dan ibu Afifah Asriati, S.Sn., MA. sekretaris jurusan, serta bapak dan Ibu dosen Sendratasik Fakultas Bahasa

dan Seni yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama mengikuti studi di Universitas Negeri Padang.

5. Kedua orang tuaku, Luinuddin dan Lasmi yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materil, kasih sayang dan perhatian. Berkat doa restu dan dukungan beliau, penulis bersemangat mengerjakan tugas akhir ini.
6. Teman seperjuangan jurusan Sendratasik yang telah banyak membantu dan memotivasi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak yang harus diperbaiki. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat dibutuhkan agar tulisan ini menjadi lebih baik lagi. Akhir kata penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua orang.

Padang, 27 Juli 2015

Penulis

Teteng Elianze Putri

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS</b>	
A. Tinjauan Pustaka .....	10
B. Landasan Teori.....	10
C. Penelitian relevan .....	17
D. Kerangka Konseptual .....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Objek Penelitian .....	22
C. Instrumen Penelitian.....	22

D. Jenis Data .....	23
E. Teknik Pengumpulan Data.....	24
F. Teknik Analisis Data.....	25

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Masyarakatnya .....	26
B. Hasil Penelitian .....	33
1. Bentuk Tari Andun Pada Pesta Beterang Dulu .....	33
2. Bentuk Tari Andun Pada Pesta Beterang Sekarang.....	48
3. Perubahan Tari Andun pada Pesta Beterang .....	58
4. Faktor Penyebab Perubahan .....	60
C. Pembahasan.....	67

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	70
B. Saran.....	71

#### **DAFTAR PUSTAKA .....**

#### **LAMPIRAN .....**

## DAFTAR GAMBAR

A. Peta Kecamatan Seginim .....	26
B. Persawahan di Seginim .....	31
C. Dukun Wanita bersama ibu Memandikan <i>bunting keciak</i> .....	35
D. <i>Bunting Keciak</i> sedang memakai pakaian adat .....	36
E. Foto Pakaian Adat .....	36
F. <i>Bunting Keciak</i> beserta pendamping .....	37
G. <i>Bunting Keciak</i> di arak menuju rumah.....	37
H. Tunas Kelapa.....	39
I. <i>Beghetiah</i> dan <i>bungau</i> .....	39
J. Menari Andun .....	44
K. Kelintang .....	46
L. Foto Rebana .....	47
M. Penari Menikmati Hidangan .....	48
N. Dukun wanita memandikan <i>Bunting Keciak</i> .....	49
O. <i>Bunting keciak</i> didandani oleh ahli salon .....	50
P. <i>Bunting keciak</i> yang belum cukup umur.....	53
Q. Gerak <i>Bukak</i> .....	55
R. Gerak <i>Naup</i> .....	55
S. Gerak <i>Nyentang</i> .....	56
T. Menari tari Andun.....	57
U. ketiga <i>Bunting Keciak</i> secara bersamaan .....	64

## DAFTAR TABEL

1. Data jumlah Penduduk kecamatan Seginim .....	28
2. Deskripsi dan makna gerak <i>Bukak</i> .....	41
3. Deskripsi dan makna gerak gerak <i>Naup</i> .....	42
4. Deskripsi dan makna gerak gerak <i>Nyentang</i> .....	43
5. Bentuk Tari Andun Dulu dan Sekarang .....	43

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Bathal dalam Rusli (2001:63) Kebudayaan merupakan a way of life atau “cara hidup”. Oleh karena itu kebudayaan digunakan untuk memecahkan semua masalah yang terjadi dalam kehidupan anggota masyarakat yang berfungsi sebagai penuntun hidup yang didukung oleh anggota masyarakat. Pemecahan masalah yang lazim dan mapan tersebut diinterpretasi, dianalisa dan diingat oleh anggota masyarakat, kemudian terjadi transmisi budaya dan pewarisannya berlangsung melalui proses, yaitu ada sebagian yang diterima dan ada sebagian yang ditolak. Cara hidup yang diyakini oleh anggota masyarakatnya akan terus berkembang sesuai dengan fungsi yang telah disepakati oleh anggota masyarakat itu sendiri sebagai pencipta dan pengemban kebudayaan.

Sistem interaksi atau hubungan timbal balik antar anggota masyarakat setelah berlangsung lama akan membentuk kesatuan nilai-nilai social, yaitu suatu kesepakatan yang terbentuk melalui kebersamaan hidup. Kesatuan ini membuat suatu kelompok masyarakat berbeda dengan masyarakat lainnya. Suatu kesepakatan itu belum tentu merupakan rumusan dari hasil musyawarah para warganya, melainkan sebagian besar tertanam dalam wilayah bawah-sadar melalui pengalaman hidup sehari-hari yang wajar.

Kebudayaan berkembang pada suatu daerah sebagai identitas daerah. Kebudayaan yang lahir pada suatu daerah berkembang pada suatu wilayah yang memiliki batas geografi dan didukung oleh suatu komunitas tertentu. Oleh karena itu, kebudayaan daerah membentuk suatu kelompok etnis. Kelompok etnis dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang memiliki turunan dan warisan yang sama yang saling menyumbang budaya yang disepakati bersama dan diwariskan dari generasi ke generasi..

Kebudayaan yang terbentuk mengalami perkembangan dan transmisi dari generasi ke generasi dalam bentuk simbol-simbol tertentu, seperti simbol dalam bentuk kesenian yang berwujud tarian, kesenian tari tersebut menjadi ciri khas yang mencerminkan masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbentuk kesenian tari tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Edy Sedyawati (1986:3), bahwa:

Tari adalah salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya. Dan kebudayaan di dunia ini begitu banyak coraknya. Bahkan di Indonesia sendiri saja sudah begitu beraneka macam ragamnya. Perbedaan sifat dan ragam tari dalam berbagai kebudayaan ini bisa disebabkan oleh banyak hal, seperti lingkungan alam, perkembangan sejarah, sarana komunikasi dan temperamen manusianya, yang kesemuanya itu akan membentuk suatu citra kebudayaan yang khas. Hidup dan tumbuhnya tari sangat erat berkaitan dengan citra masing-masing kebudayaan itu.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor lingkungan alam dan lingkungan sosial sangat berperan penting dalam terbentuknya kebudayaan yang memberikan ciri khas masing-masing kebudayaan, tidak terkecuali kebudayaan dalam

seni tari. Ini merupakan identitas masyarakat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya. Kesenian selalu mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat yang menjadi pencipta dan penikmatnya demikian pula di Indonesia, kesenian dapat ditinjau dari konteks kebudayaan maupun kemasyarakatannya.

Ditinjau dari konteks kebudayaan, berbagai ragam kesenian di Indonesia terjadi karena adanya berbagai lingkungan budaya yang berdampingan pada saat ini serta adanya lapisan-lapisan kebudayaan yang terkumpul dari zaman ke zaman. Sedangkan ditinjau dari kemasyarakatan, jenis-jenis kesenian tertentu mempunyai kelompok-kelompok pendukung tertentu. Oleh sebab itu, kesenian bisa mempunyai fungsi-fungsi yang berbeda disetiap kelompok yang berbeda.

Tari merupakan wujud kesenian hasil dari kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat pendukungnya. Tari merupakan suatu simbol cerminan dari masyarakat tempat tari itu tercipta. Tari tradisional merupakan identitas suatu masyarakat pendukungnya dan diakui oleh masyarakat setempat, bentuk dari tari mencirikan aturan-aturan atau sebagai cerminan masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Rahmida,dkk (2008:166):

Tari tradisional adalah tari yang secara koreografis telah mengalami proses garap yang sudah baku. Tarian tradisional telah mengalami proses kulturasi atau pewarisan budaya yang cukup lama. Jenis tarian ini bertumpu pada pola-pola tradisi atau kebiasaan yang sudah ada dari nenek moyang, garapan tari bersifat pewarisan kultur budaya yang disampaikan secara turun temurun.

Berdasarkan pendapat tersebut, yang dimaksud dengan tari tradisional adalah apabila sebuah tari berumur cukup lama, mulai dari masa lalu hingga masa kini, serta tari tersebut mencerminkan kebiasaan dari masyarakat setempat.

Di Bengkulu Selatan khususnya di Kecamatan Seginim terdapat Tari Andun. Tari Andun merupakan identitas dan hasil budaya masyarakat Bengkulu Selatan yang masih dibutuhkan oleh masyarakat sesuai dengan fungsi yang diambil. Masyarakat Kecamatan Seginim memiliki sistem masyarakat yang berjalan sesuai fungsi masing-masing, agar setiap kegiatan adat istiadat di Kecamatan Seginim bisa berjalan dengan semestinya.

Kata “Andun” diambil dari bahasa serawai yang berarti datang, menemui, bertamu, menjenguk. “ngandun” berarti sengaja untuk datang, dan “berandunan” datang dengan beramai-ramai. Oleh sebab itu, tari andun ini merupakan tari yang dilakukan oleh orang-orang yang sengaja datang untuk melihat bahkan menari pada acara-acara adat yang menggunakan Tari Andun.

Tari Andun ini digunakan untuk upacara adat seperti upacara perkawinan dan upacara adat *kayiak nari* atau *Beterang*. Tari Andun yang disajikan dalam upacara perkawinan Adat di Bengkulu Selatan, pelaksanaannya disajikan dalam waktu yang berbeda, yaitu 1) Tari Andun yang disajikan dalam acara *Malam Gegerit*, yang disajikan pukul 20.00 WIB, sebagai perpisahan pengantin dengan teman-temannya dan juga sebagai pengikat solidaritas serta sebagai sarana pergaulan muda-mudi. 2)

Tari Andun yang disajikan dalam acara *Nari Numbak Kebau* (menombak kerbau) yaitu dilaksanakan pada pukul 07.00 WIB, berfungsi sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah terlaksananya upacara perkawinan 3) Tari Andun di sajikan dalam acara *Nari Palak Tanggau* (menari didepan tangga), yang disajikan pada pukul 12.00 WIB, berfungsi sebagai pemberitahuan bahwa yang menjadi pengantin sudah sah dan sudah resmi menjadi anggota keluarga mereka dan beralihnya status sosial dari sepasang pengantin beserta keluarga besarnya

Selain disajikan pada rangkaian upacara perkawinan, tari Andun juga disajikan dalam upacara adat pada pesta Beterang. Beterang ini juga dinamakan *kayiak nari*. “*kayiak*” berarti ke sungai sedangkan “*beterang*” yaitu pencerahan. *Kayiak nari* atau *beterang* dapat diartikan membawa anak perempuan ke sungai untuk dimandikan dan disucikan. Upacara ini dilakukan dengan maksud mensucikan anak perempuan remaja sebelum memasuki usia dewasa. anak perempuan yang di-*kayiak* lazimnya menjelang haid saat umur berkisar 10-11 tahun. Tari Andun ditampilkan setelah anak perempuan yang di *kayiak* disucikan di sungai dan memakai pakaian adat. Anak perempuan yang di- *kayiak* biasanya dipanggil dengan sebutan *buntiang keciak*.

Wasiah (wawancara 23 januari 2015) seorang dukun wanita yang dipercaya masyarakat untuk memberikan *jampian* atau doa kepada anak yang melakukan upacara adat *kayiak nari* atau Beterang mengatakan bahwa tari Andun sudah tercipta sejak ratusan tahun yang lalu. Begitu juga dengan upacara adat *kayiak Beterang*,

upacara adat tersebut sudah tercipta sangat lama. Beliau dipercaya oleh dukun terdahulu untuk mewarisi mantra-mantra atau *jampian* sebagai doa untuk penari anak perempuan yang di-*kayiak*. Rangkaian *kayiak* betarang meliputi 1) Mandi (pensucian), 2) Berpakaian Adat, 3) Menari, 4) menikmati hidangan bersama keluarga dan penari (anak-anak perempuan) yang datang.

Saat ini rangkaian upacara adat tersebut telah mengalami perubahan, seperti perubahan tempat mandi atau mensucikan anak perempuan yang di-*kayiak*, tempat mensucikan anak perempuan yang di- *kayiak* dahulunya dilakukan disungai karena pada dasarnya kata upacara adat *kayiak* nari atau betarang memang diambil dari kata *kayiak* yang berarti ke sungai. Sedangkan pada saat ini, tempat mensucikan anak perempuan yang di *kayiak* tersebut dilakukan disumur warga setempat.

Kemudian perubahan pada berpakaian adat, dahulunya anak perempuan yang di *kayiak* hanya didandani oleh sang dukun wanita dan dari pihak keluarga *buntiang keciak* seperti ibu, hal tersebut dilakukan sang dukun untuk memberikan *jampian-jampian* (mantra) disetiap rangkaian berpakaian adat, sedangkan untuk saat ini dilakukan oleh ahli rias salon. Perubahan yang terjadi juga terdapat pada usia anak perempuan yang di- *kayiak*. Dahulunya dilakukan saat umur berkisar 10-11 tahun atau usia remaja sebelum memasuki masa haid. Hal ini dilakukan agar setelah dilaksanakannya upacara adat ini anak perempuan yang sudah di-*kayiak* bisa merias diri atau bersolek serta dilirik oleh lawan jenis. Namun sekarang anak masih berumur 5 tahun sudah banyak yang di- *kayiak*.

Perubahan yang selanjutnya yaitu pada jumlah putaran gerak tari Andun pada pesta beterang ini. Pada proses menari Andun dalam pesta Beterang ini, dahulunya para penari mengelilingi tunas kelapa sebanyak 7 keliling ke kiri dan 7 keliling ke kanan. Namun sekarang jumlah putaran gerak tari tidak dilakukan sesuai dengan ketentuan awal. Dilihat dari mantra juga telah terjadi perubahan yaitu sekarang mantra telah beragam atau banyak versi dari dukun wanita yang berbeda.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap perubahan yang terjadi pada tari Andun dalam pesta Beterang di Seginim Bengkulu Selatan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengkaji tentang sebuah tari yang tumbuh dan berkembang di Bengkulu Selatan. Sebuah tari tradisional kerakyatan yang dikenal dengan tari Andun. Berdasarkan latar belakang masalah diatas ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dari tari Andun pada Pesta Beterang di Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan sebagai berikut:

1. Sistem sosial masyarakat Seginim
2. Bentuk penyajian tari Andun dalam pesta perkawinan
3. Bentuk penyajian tari Andun pada Pesta Beterang
4. Perubahan tari Andun dalam Pesta Beterang

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas serta banyaknya masalah yang dapat diteliti pada tari Andun dalam pesta Beterang, maka penulis membatasi penelitian pada masalah: “ Perubahan Tari andun dalam pesta Beterang di Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat penulis kemukakan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu: Bagaimana bentuk tari Andun dalam pesta Beterang? Mengapa terjadi perubahan Tari andun dalam pesta Beterang di Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan?

### **E. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan bentuk tari Andun pada pesta Beterang serta penyebab terjadinya perubahan Tari andun dalam pesta Beterang di Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi:

1. Sebagai salah satu syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu ( S1) Pada Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
2. Sebagai pengalaman bagi penulis dalam membuat suatu karya ilmiah.
3. Sebagai referensi dan bahan bacaan bagi penelitian lainnya.

4. Untuk dokumentasi dan bahan informasi para generasi muda di Kecamatan Seginim.
5. Pemerintah daerah Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan sebagai perbendaharaan budaya untuk melestarikan tari tradisional kerakyatan tari Andun dalam pesta Beterang.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan kepustakaan dilakukan untuk mencari informasi atau data yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain itu, tinjauan pustaka juga bertujuan untuk mengantisipasi terjadinya penelitian yang sama terhadap topik yang serupa dengan penelitian yang terdahulu. Objek penelitian yang penulis lakukan adalah Tari Andun pada Pesta Beterang di Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan.

#### **B. Landasan Teori**

##### **1. Perubahan**

Perubahan adalah kegiatan atau proses yang membuat sesuatu atau seseorang berbeda dengan keadaan sebelumnya dan merupakan proses yang menyebabkan perubahan pola perilaku individu atau institusi.

Edi Sedyawati dalam Hasnah (2013:15) tentang perubahan, bahwa perubahan ini bisa terjadi oleh sebab perubahan lingkungan, dalam arti disini terjadi penyesuaian, namun dapat pula ia merupakan suatu pelepasan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang telah terasa kaku.

Bradbury (1972:8) dalam Mursal Esten (1999:24) mengatakan:

“Modernitas mengalir melalui pemikiran, kesenian, gaya hidup, usaha yang terus menerus terhadap pencabutan dari keterikatan masa lalu. Pembaharuan dengan demikian menjadi tidak hanya perhitungan sebagai sebuah aspek kemasyarakatan tetapi sebagai

aspek dari kesadaran, sebuah pernyataan pemikiran, kesenian, dan ekspresi yang bersifat menyeluruh”

## **2. Tari Tradisional Kerakyatan**

Soedarsono membagi tari berdasarkan pola garapan menjadi dua jenis, yaitu Tari tradisional dan tari kreasi baru. Tradisional berasal dari bahasa Latin *tradition* yang berarti mewariskan. Tari tradisional adalah tari yang secara koreografis telah mengalami proses garap yang sudah baku. Tari tradisional telah mengalami proses kulturasi atau pewarisan budaya yang cukup lama. Jenis tarian ini bertumpu pada pola-pola tradisi atau kebiasaan yang sudah ada dari nenek moyang, garapan tari bersifat pewarisan kultur budaya yang disampaikan secara turun-temurun ( Rahmida Setiawati,dkk. 2008:166).

Setiap daerah memiliki ciri khas tari tradisional masing-masing. Ciri khas tari tradisional tersebut dapat dilihat pada gerak tarinya, kostum, musik maupun tata cara pertunjukannya. Tari merupakan suatu simbol cerminan dari masyarakat tempat tari itu tercipta. Tari tradisional merupakan identitas suatu masyarakat pendukungnya dan diakui oleh masyarakat setempat, bentuk dari tari mencirikan aturan-aturan atau sebagai cerminan masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Rahmida,dkk (2008:166).

Tari tradisional kerakyatan adalah tarian yang hidup dan berkembang dalam masyarakat dirasakan sebagai milik sendiri yang menggambarkan kehidupan didalam tata cara, pandangan hidup, tingkah laku, adat istiadat, watak dan sebagainya dengan segala bentuk kesederhanaannya yang diwariskan secara turun-temurun dalam waktu yang cukup lama.

Berdasarkan teori diatas, tari Andun merupakan milik masyarakat Bengkulu Selatan . ciri khas tari-tari tradisi dapat dilihat dari gerak. Begitu pula dengan tari Andun memiliki gerak yang sederhana, music iringan yang sederhana serta busana yang sederhana yang sudah wariskan secara turun-temurun.

### **3. Masyarakat**

Secara etimologi, masyarakat berasal dari akar kata Arab “*syaraka*”, yang berarti ikut serta atau berpartisipasi. Kata-kata arab “*musyaraka*” berarti saling bergaul. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah yang berasal dari kata Latin “*socius*”, berarti “kawan”. Menurut Elly M. Setiadi (2011:35) tidak ada definisi tunggal tentang masyarakat. Hal ini dikarenakan sifat manusia dalam sebuah kelompok yang dinamis, selalu berubah dari waktu ke waktu. Akibatnya persepsi para pakar tentang masyarakat juga berbeda satu dan yang lainnya. Terlepas dari pandangan yang berbeda tentang masyarakat yang dikemukakan para ahli, secara substansial terdapat titik temu yaitu masyarakat merupakan kumpulan manusia yang terdiri dari komponen-komponen:

1. Terdapat sejumlah orang yang jumlahnya relative besar, saling berinteraksi antara satu dan lainnya baik antar-individu, individu dan kelompok, maupun antar kelompok dalam satu kesatuan social yang menghasilkan produk kehidupan, yaitu kebudayaan.
2. Menjadi struktur dan sistem social budaya, baik dalam skala kecil (mikro) maupun dalam skala besar (makro) antar kelompok.

3. Menempati kawasan tertentu dan hidup di dalam kawasan tersebut dalam waktu yang relative lama hingga antargenerasi.

Dari berbagai pendapat tentang masyarakat, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu dalam waktu yang relatif lama, memiliki norma-norma yang mengatur kehidupannya menuju tujuan yang dicita-citakan bersama.

#### 4. Bentuk

Beberapa kemungkinan tetap terbuka bagi penata tari untuk mengatur keseluruhan bentuk. Inti yang harus diingat adalah bahwa setiap bagian tari harus memiliki relevansi dengan keseluruhan. Seluruh tari mempunyai bentuk ritme luar dan bentuk ritme dalam.

Pengertian ini menghadirkan adanya dua macam bentuk dalam kesenian (Sal Murgiyanto 1983:31) , antara lain sebagai berikut:

1. Bentuk yang tidak terlihat, bentuk batin, gagasan atau bentuk yang merupakan hasil pengaturan unsure-unsur pemikiran atau hal-hal yang sifatnya batiniah kemudian ditampilkan sebagai isi tarian.
2. Bentuk luar yang merupakan hasil susunan pelaksanaan elemen-elemen motorik yang teramati. Dengan kata lain bentuk luar berkepentingan dengan bagaimana kita mengolah bahan-bahan kasar dengan menentukan hubungan saling mempengaruhi hubungan antara elemen-elemen yang digunakan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat lebih lanjut bentuk luar dari segi: gerak, pola lantai, iringan tari, penari, kostum, tempat pertunjukkan, struktur penyajian gerak serta syarat dan property.

#### 1) Gerak

Menurut Soedarsono (1986:81) gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia.

#### 2) Pola lantai

Pola lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis pada lantai yaitu garis lurus dan garis melengkung (Soedarsono, 1986:105)

#### 3) Iringan tari

Music dan tari mempunyai hubungan yang sangat erat satu sama lain. Keduanya berasal dari dorongan atau naluri ritmis manusia. Tetapi jika ritme tari terwujud dalam gerak, maka ritme music terwujud dalam tatanan bunyi dan suara. Pengiring tari dihasilkan gerakan penari lewat tepukan tangan, hentakan kaki atau berdentingnya gelang iringan tari tersebut dinamakan iringan tari internal. Iringan tari yang dilakukan oleh orang lain atau dengan perkataan lain datang dari luar tubuh penarinya, dan iringan tari tersebut dinamakan dengan iringan tari eksternal (Sal Murgiyanto, 1986:131)

#### 4) Penari

Sal Margiyanto (1983: 6-7) penari adalah seseorang yang mempunyai ketrampilan gerak yang indah dan mempesona, yang memiliki

penghayatan bergerak dengan perasaan, mampu membedakan frase-frase dari music, irama, gerak tari, mampu menempatkan diri secara spontan diatas pentas, memiliki daya ingat yang bagus, dan memiliki kemampuan kreatif.

#### 5) Kostum

Kostum merupakan salah satu unsure pendukung dalam sebuah tari, kostum tari dapat menggambarkan kebudayaan masyarakat dimana tari itu berasal. Dengan melihat kostum yang dipakai penari maka orang yang menyaksikan tersebut akan mengetahui dari mana tari itu berasal. Sal Murgiyanto, 1983:99) menyatakan bahwa kostum itu dapat menampilkan cirri-ciri khas pada suatu bangsa atau daerah tertentu yang membantu terbentuknya disain keruangan dan menopang gerakan penari.

#### 6) Tempat Pertunjukkan

Tempat merupakan ruang atau bidang yang tersedia untuk melakukan sesuatu. Menurut Supardjan (1982:15) Tari dilakukan oleh manusia. Manusia sendiri adalah makhluk hidup yang mempunyai ukuran tiga dimensi, yaitu tinggi, panjang, dan lebar. Sedang dalam kehidupannya selalu bergerak berpindah-pindah. Maka untuk melaksanakan suatu kegiatan tari dibutuhkan waktu dan ruangan atau tempat. Sepanjang sejarah kehidupan, kegiatan-kegiatan tari selalu dilakukan disuatu tempat khusus. Tempatnya itu pada umumnya bentuk suatu ruangan yang datar dan terang. Artinya dapat dilihat.

### 7) Struktur Penyajian Gerak

Arti kata struktur Djelantik ( 1999: 41) menyebutkan struktur adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu. Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian, penataan; ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun itu.

Struktur penyajian gerak merupakan susunan atau penataan unsur-unsur komponen dalam penyajian gerak tari. Tari ditampilkan dengan susunan yang telah ditentukan oleh penata tari. Tari tradisi juga memiliki susunan yang telah ditentukan meskipun tidak diketahui penciptanya namun susunan sudah diyakini dan dilakukan secara turun temurun.

### 8) Property

Property adalah semua peralatan yang digunakan untuk pementasan tari. Property tari tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan koreografi. Pada kenyataannya terdiri dari dance property (property tari) dan stage property (property panggung). Dance property terdiri dari peralatan tari yang dipegang penari secara langsung. Stage property adalah semua peralatan yang berada diatas panggung dan menjadi sarana yang langsung maupun tidak langsung melengkapi konsep suatu koreografi dimana dalam penerapannya diletakkan diarea pentas atau panggung untuk mendukung koreografi (Rahmida Setiawati, 2008:246).

## 5. Perias

Menurut Rahmida Setiawati,dkk (2008:242) rias busana pada prinsipnya merupakan pendukung dalam tari. Unsur ini pada garapan tertentu sangat vital dibutuhkan terutama untuk memperdalam atau menunjukkan karakter atau penokohan, yang ada dalam garapan koreografi. Sehingga melalui rias dan busana dapat mewujudkan visi karakter atau tokoh yang diharapkan.

Sedangkan perias merupakan orang yang memberikan riasan untuk untuk memperdalam atau menunjukkan karakter atau penokohan, yang ada dalam garapan koreografi.

## 6. Mantra

Dalam Kamus Besar Indonesia, Mantra diartikan sebagai susunan kata yang berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang dianggap mengandung kekuatan ghaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Mantra juga dikenal masyarakat Indonesia sebagai rapalan untuk maksud dan tujuan tertentu (maksud baik maupun maksud kurang baik). Dalam dunia sastra, mantra adalah jenis puisi lama yang mengandung daya magis. Setiap daerah di Indonesia umumnya memiliki mantra, biasanya mantra di daerah menggunakan bahasa daerah masing-masing.

(<http://id.wikipedia.org/wiki/mantra>)

## 7. Pesta Beterang

Pesta Beterang merupakan upacara adat yang ada di kecamatan Seginim, upacara adat Beterang ini juga dinamakan *kayiak nari*. “*kayiak*” berarti ke

sungai sedangkan “*beterang*” yaitu pencerahan. Kayiak nari atau *beterang* dapat diartikan membawa anak perempuan ke sungai untuk dimandikan dan disucikan. Upacara ini dilakukan dengan maksud mensucikan anak perempuan remaja sebelum memasuki usia dewasa. anak perempuan yang di-*kayiak* lazimnya menjelang haid saat umur berkisar 10-11 tahun. Tari Andun ditampilkan setelah anak perempuan yang di *kayiak* disucikan di sungai dan memakai pakaian adat.

### C. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan sumber-sumber tertulis yang merangkum hasil penelitian yang digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian dalam kajian teori. Adapun penelitian yang menjadi referensi dalam penelitian ini antara lain:

Pamela Mikaresti, 2010, “ Tari Andun Pada Masyarakat Manna Bengkulu Selatan: Tinjauan Sosiologi”. Skripsi ini membahas tentang perkembangan tari Andun pada tahun 2009-2010 dari segi tekstual melalui unsur utama dan unsur pendukung tari serta segi kontekstual tari melalui aspek lembaga, simbol, dan norma budaya pada masyarakat Manna Bengkulu Selatan. Temuannya pada skripsi ini yaitu *Diachronic* tari Andun tahun 2009/2010 yang berhubungan dengan social masyarakat kota Manna Bengkulu Selatan telah membawa pengaruh terhadap perkembangan dan perubahan pada tari Andun baik secara tekstual yaitu batang tubuh tari Andun maupun kontekstual tari Andun yang diidentifikasi melalui sistem pelebagaan, symbol dan norma budaya didalam masyarakat. Perkembangan dan

perubahan tersebut dipengaruhi oleh factor keadaan geografis dan keadaan penduduk masyarakat Kota Manna Bengkulu Selatan yang selalu berevolusi. Rozalina Okhtarini, 2015, “ Tari Ngagah Harimau dalam Masyarakat Pulau Tengah Kabupaten Kerinci Masa Kini: Tinjauan Perubahan”. Skripsi ini membahas tentang perubahan Tari Ngagah Harimau dalam Masyarakat Pulau Tengah dan penyebab perubahan yang terjadi dalam tari Ngagah Harimau dalam Masyarakat Pulau Tengah. Temuannya pada skripsi yaitu perubahan pada tari Ngagah harimau yaitu pada bentuk, Kegunaan, Gerak, Cara pertunjukkan, serta alat music. Perubahan inilah yang membawa suatu keberlanjutan Tari Ngagah Harimau pada masyarakat Pulau tengah Saat ini.

Berdasarkan penelitian Relevan di atas yang sudah penulis baca dari 2 penelitian tersebut dapat disimpulkan, skripsi pertama dari penulis Pamela Mikaresti memiliki keterkaitan dengan penelitian pada skripsi ini yaitu sama-sama mengambil objek tari Andun namun memiliki perbedaan yaitu fokus topik penelitiannya, penelitian relevan yang pertama membahas tentang perkembangan tari andun secara umum sedangkan penelitian ini menspesifikasikan pada perubahan tari andun dalam pesta Beterang. Dari hasil penelitian Relevan yang kedua dari Rozalina okhtarini yaitu sama mengambil tentang perubahan.

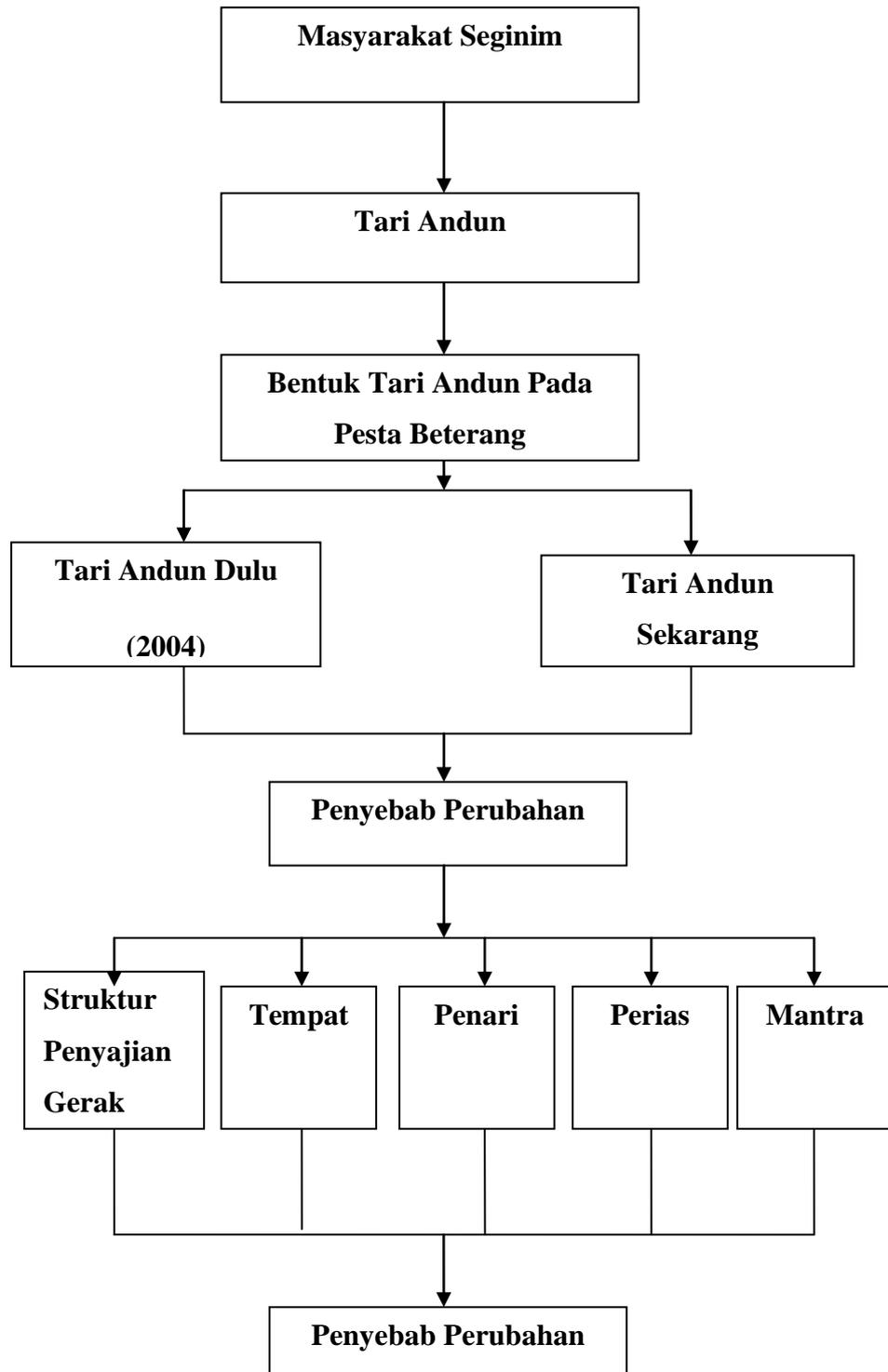
#### **D. Kerangka Konseptual**

Masyarakat Bengkulu Selatan khususnya Kecamatan Seginim memiliki tari tradisi yang khas yang di laksanakan pada upacara adat yaitu Tari Andun. Tari Andun dipertunjukkan pada saat upacara adat *kayiak nari* atau pesta Beterang.

Tari Andun mengalami beberapa perubahan aktivitas rangkaian upacara adat pesta betarang, yang pertama perubahan struktur penyajian gerak Tari Andun yang dahulunya setiap gerakan dilakukan dengan bentuk melingkar dan dilakukan tujuh keliling atau tujuh putaran, namun sekarang sudah tidak dilakukan sesuai dengan ketentuannya lagi atau tidak beraturan. Kemudian perubahan pada tempat ritual mandi atau tempat mensucikan anak perempuan yang di *kayiak* yang awalnya dilakukan disungai namun sekarang dilakukan di sumur warga setempat. Sehingga dengan nilai yang terkandung dalam proses rangkaian upacara adat juga mengalami pergeseran. kemudian dilihat dari usia penari atau usia anak perempuan yang di *kayiak*, dahulunya dilakukan saat umur berkisar 10-11 tahun atau usia remaja sebelum memasuki masa haid, sekarang banyak dilakukan saat anak-anak masih sangat kecil bahkan banyak yang masih berumur lima tahun sudah dilakukannya upacara adat pada betarang.

Perubahan selanjutnya yaitu perias anak perempuan yang di *kayiak*. Dahulunya didandani oleh dukun wanita dan ibu dari anak perempuan yang di *kayiak* atau dari keluarga dekat, namun sekarang dilakukan oleh ahli rias salon yang tentunya niali kesakralan pada upacara adat ini akan berkurang karena dalam setiap proses berpakaian adat dibacakan *jampian-jampian* (mantra). *Jampian-jampian* atau mantra juga terjadi perubahan dalam segi bacaannya.

## Kerangka Konseptual



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di kecamatan Seginim mengenai perubahan tari Andun pada Pesta Beterang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk tari Andun pada pesta beterang senantiasa mengalami perubahan. Setelah dilihat dari bentuk tari dari sebelum tahun 2004 sampai sekarang, rangkaian upacara adat dari tempat pensucian, berpakaian adat, menari, dan menikmati hidangan bersama telah mengalami perubahan, perubahan tersebut yaitu pada tempat pensucian, perias yang merias *Buntieng keciak*, umur Buntieng keciak serta mantra yang digunakan oleh dukun wanita.
2. Penyebab perubahan pada rangkaian upacara adat tersebut yaitu yang pertama pada tempat pensucian dikarenakan faktor lingkungan alam (sungai) yang telah tercemar, ingin mempersingkat waktu dan telah terpenuhinya sarana (sumur) pada masyarakat Seginim. Perubahan yang kedua yaitu pada perias dikarenakan oleh kurangnya pakaian adat pada tiap desa. Perubahan pada umur penari dikarenakan orangtua ingin mempermudah dan menghemat biaya. Perubahan pada mantra dikarenakan oleh anggapan kekurangefektifan mantra sebelumnya.

**B. Saran**

Sebagai sumbangan pemikiran dari penulis pada kebudayaan daerah di kecamatan seginim ini, maka penulis mencoba menuangkan saran yang barangkali dapat dipertimbangkan yaitu perlu adanya kerjasama pemerintah daerah dan masyarakat setempat agar tetap melestarikan dan menjaga keaslian kebudayaan yang merupakan simbol dari masyarakat Seginim.